



Global Journal Sport Science

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjss>

Volume 3, Nomor 1 Januari 2025

e-ISSN: 3031-396J

DOI.10.35458

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOLABORASI SISWA KELAS III SDN PARANG TAMBUNG I

Dotan Kristobert¹, Ahmad parawansyah², Benny Badaru³

¹ PJOK, Universitas Negeri Makassar

Email: dotankristobert0@gmail.com

² PJOK, Universitas Negeri Makassar

Email: b3ny_maldini@yahoo.co.id

³ PJOK, UPT SDN Parang Tambung 1

Email: ahmad.parawansyah@gmail.com

Abstrak

based on the low collaboration abilities of class III students at SDN Parang Tambung I. Several factors that contribute to this problem are the teachers and students themselves. This Classroom Action Research includes things such as planning, implementation, observation, and reflection. The aim is to improve collaboration skills through the Think Pair Share cooperative learning model. The results showed increased student collaboration; The average value of cycle I was 60 and 45% completeness increased to 80, and 85% completeness increased to cycle II. In addition, they achieved the school's designated KKTP, namely 70.

Keyword: Think Pair Share Learning Model, Colaboration Capabilities.

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan kolaborasi siswa kelas III SDN Parang tambung I. Beberapa faktor yang berkontribusi pada masalah ini adalah guru dan siswa sendiri.

Penelitian Tindakan Kelas ini mencakup hal-hal seperti perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan berkolaborasi melalui model pembelajaran kooperatif Think Pair Share. Hasilnya menunjukkan peningkatan kolaborasi siswa; nilai rata-rata siklus I sebesar 60 dan ketuntasan 45% meningkat menjadi 80, dan ketuntasan 85% meningkat menjadi siklus II. Selain itu, mereka mencapai KKTP sekolah yang ditetapkan, yaitu 70.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Think Pair Share, Kemampuan Kolaborasi.

PENDAHULUAN

Umumnya, sistem pendidikan di Indonesia cenderung mengutamakan metode pembelajaran yang bersifat masal dan tradisional dengan fokus pada jumlah siswa, demi melayani sebanyak mungkin anak didik, sementara tetap berusaha memenuhi kebutuhan individu di luar konteks kelompok. Idealnya, pendidikan seharusnya dapat menggali dan mengoptimalkan bakat serta kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa, memungkinkan mereka untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang mereka miliki (Shoimin, 2014:15).

Misi utama dari guru nasional adalah untuk memperkuat kemampuan individu yang sangat penting dalam memajukan dan menjaga keberlanjutan pembangunan negara. Karena itu, fokus utamanya adalah pada peningkatan mutu individu yang harus ditekankan, beserta mempertimbangkan perkembangan ilmu dan teknologi agar sejalan dengan tujuan pembangunan negara.

Semua individu yang terlibat dalam sistem pendidikan, terutama para guru di tingkat sekolah dasar (SD), memiliki tanggung jawab bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peran para guru SD sangat vital dalam membentuk individu yang berkualitas, yang mampu bersaing di era perkembangan teknologi yang pesat. Diinginkan bahwa para guru SD dapat menggunakan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, meskipun ada keluhan tentang beban materi yang berlebihan dan keterbatasan waktu untuk menyelesaiakannya. Fatimah, W. Kurniawati (2011), menyatakan bahwa kurikulum tingkat satuan guruan memungkinkan para guru untuk menciptakan belajar berprinsip pembelajaran sepanjang hidup, yang berfokus pada empat aspek utama dalam pendidikan, yaitu pemahaman, kreativitas, pengembangan diri, dan pembangunan pengetahuan.

Menurut Stobaugh (2013: 2), berpikir kritis melibatkan proses pemikiran yang cermat dalam menyelesaikan permasalahan dan mengambil keputusan dengan memahami situasi secara menyeluruh, menilai argumen dengan seksama, serta mencapai kesimpulan yang akurat. Siswa yang memiliki kemampuan kolaborasi, serta menghargai perbedaan pendapat dan mengambil keputusan yang optimal selama proses kolaborasi.

Setelah melakukan observasi awal di SDN Parang Tambung I, ditemukan bahwa kemampuan kolaborasi siswa kelas III masih tergolong rendah. Dari 34 siswa yang diamati, 17 di antaranya menunjukkan kurang memiliki kemampuan kolaborasi. Selain itu, mereka juga menghadapi kesulitan dalam bekerja sama dengan temannya, berbagi pendapat, serta sulit dalam mengambil keputusan yang optimal. Kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan berbagai model pembelajaran serta keterlibatan siswa yang minim dalam proses pembelajaran menjadi penyebab utama kesulitan kolaborasi. Dampaknya, minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran menurun, mereka menjadi cepat bosan, lebih memilih bermain dengan teman-teman, dan akhirnya menjadi pasif dalam pembelajaran.

Kemampuan siswa dalam kolaborasi yang rendah sering kali disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional oleh guru, seperti memberikan ceramah, penugasan mandiri, dan memberikan soal, yang membuat suasana pembelajaran di kelas terasa membosankan bagi siswa. Sebagai guru yang memiliki daya kreasi, Mereka akan menjadi fasilitator pembelajaran yang tidak hanya memberi tahu siswa tentang ide-ide dan tugas, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan mengasyikkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran baru. Terapkan berbagai model pembelajaran, seperti Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama.

Shoimin (2014:208-209) menjelaskan bahwa metode *Think Pair Share* merupakan suatu pendekatan pembelajaran kolaboratif di mana siswa memiliki kesempatan untuk secara bersama-sama mempertimbangkan dan merespons materi, serta memberikan dukungan satu sama lain. Pendekatan *Think Pair Share* ini dianggap lebih simpel karena tidak memerlukan waktu yang lama untuk menyusun tempat duduk atau mengelompokkan siswa. Dalam konteks pembelajaran ini, siswa diajarkan untuk bersikap berani dalam menyatakan pendapat pribadi mereka dan menghargai sudut pandang dari teman-teman mereka.

Model pembelajaran tipe *Think Pair Share* ini memudahkan siswa dalam mengembangkan cara berkolaborasi dengan cakupan yang lebih kecil. Dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa pembelajaran dengan tipe *Think Pair Share* ini memberi kesempatan yang sama pada seluruh siswa dalam bekerjasama dan menyampaikan pendapat dalam sebuah diskusi kelompok. (Apri Sari et al., 2023.).

Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian serupa dengan judul penerapan model Kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa kelas III SDN Parang Tambung I.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think Pair Share*. Penggunaan metode ini mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa selama proses

belajar, sambil meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa melalui interaksi, dukungan, dan pertukaran informasi antar siswa dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan membahas tentang apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi kelas III SDN Parang Tambung I?

METODE

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipilih karena pendekatan ini dapat mengkaji 5 masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan serta dapat berinteraksi langsung dengan subjek penelitian (Sukmadinata 2013:116).

Ketika diterapkan dengan benar dan efektif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penerapan PTK yang tepat menunjukkan bahwa para pelaku utamanya, yaitu guru dan peneliti, berperan aktif dalam mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, merancang solusi yang sesuai, menerapkan tindakan perbaikan, serta mengevaluasi hasilnya untuk mencapai peningkatan yang berkelanjutan dalam proses pengajaran dan pembelajaran, yakni guru, sedang aktif dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah-masalah guru yang muncul selama proses pembelajaran. Melalui tindakan yang bermakna dan terencana, mereka dapat mencari solusi untuk memperbaiki situasi pembelajaran, serta secara sistematis memantau pelaksanaannya untuk menilai keberhasilannya sesuai dengan standar penelitian tindakan. Menurut Komalasari (2010:271), PTK merupakan sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh para guru, baik secara kolaboratif dengan peneliti lainnya maupun secara mandiri oleh guru yang berperan sebagai peneliti, yang berfokus pada upaya perbaikan atau peningkatan dalam proses dan praktik pembelajaran di kelas atau institusi tempat mereka mengajar.

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, berbagai teknik pengumpulan data digunakan. Beberapa teknik yang diterapkan mencakup observasi langsung di lapangan, wawancara terstruktur dengan responden terkait, penyebaran kuesioner untuk mengumpulkan data kuantitatif, serta dokumentasi pendukung guna memperoleh data tambahan yang relevan. Teknik- teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, beragam, dan mencerminkan berbagai aspek yang menjadi fokus penelitian.

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2020:109), Nasution menyatakan bahwa observasi adalah saat di mana peneliti mengamati langsung untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks data dalam situasi sosial secara menyeluruh, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pandangan yang lebih lengkap. Observasi digunakan untuk mendalami lebih lanjut proses pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut.

Pengumpulan data tentang interaksi guru dan siswa selama pembelajaran dilakukan melalui pengamatan langsung menggunakan lembar observasi di setiap sesi. Tujuan utama adalah untuk memahami kemampuan kolaborasi siswa saat mereka menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Proses observasi melibatkan serangkaian langkah-langkah spesifik.

- 1) Menyiapkan selembar kertas observasi yang memuat beberapa pertanyaan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa selama proses belajar.
- 2) Melakukan pencatatan dari hasil observasi dengan mengisi selembar kertas yang telah disiapkan.

b. Wawancara

Menurut Berger seperti yang dikutip dalam Kriyantono (2020:289), wawancara adalah dialog antara individu yang mencari informasi dengan pihak yang dianggap memiliki pengetahuan yang relevan terhadap suatu subjek. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan guru dan siswa dari kelas III SDN Parang Tambung I.

c. Tes

Menurut Nasrudin (2019:31-32), tes merupakan kumpulan pertanyaan, latihan, atau instrumen lain yang dimanfaatkan untuk menilai kemampuan kolaborasi siswa dalam proses belajar. Penggunaan teknik tes merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan memberikan rangkaian soal atau tugas kepada subjek yang memerlukan informasi tersebut. Penggunaan evaluasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan kolaborasi siswa, menggunakan jenis evaluasi subjektif yang memuat pertanyaan yang memerlukan siswa untuk memberikan jawaban dalam bentuk uraian kata yang mencerminkan kemampuan kolaborasi mereka. Evaluasi ini dijadwalkan dilakukan di akhir setiap periode pembelajaran. Keberhasilan tes dapat dicapai apabila kemampuan berpikir kritis siswa mencapai KKTP, yakni 70.

d. Dokumentasi

Menurut Hadari Nawawi (2015:101), dokumentasi merupakan metode untuk menghimpun informasi dengan mengelompokkan dan mengklasifikasikan materi tertulis yang relevan dengan subjek penelitian, baik itu berupa dokumen, artikel, buku, atau jurnal. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang siswa, termasuk pencapaian pembelajaran dan ilustrasi suasana kelas saat menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. Proses dokumentasi ini sangat penting dalam mengumpulkan data dan memberikan bukti tambahan dalam penelitian. Dalam analisis data, langkah-langkah yang diperlukan melibatkan analisis deskriptif yang berkualitas. Penelitian ini menggambarkan cara seorang guru meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* dalam pembelajarannya. Secara garis besar tahap analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Memeriksa Data

Pemeriksaan data dimulai saat proses pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

2) Mengurangi Data

Kegiatan ini melibatkan langkah-langkah komprehensif dalam menerapkan model pembelajaran melalui tahap perencanaan, pengamatan, dan evaluasi diri.

3) Presentasi

Data Informasi yang telah disederhanakan dalam konteks tertentu yang terkait dengan topik penelitian, pengungkapan informasi ini memiliki hubungan yang erat dengan permasalahan yang timbul di SDN Parang Tambung I, di mana pendekatan pembelajaran diimplementasikan untuk mengatasi tantangan yang ada.

4) Menarik Kesimpulan

Perhatian telah diberikan pada pelaksanaan tindakan dan model 7 pembelajaran, yang telah mengakibatkan peningkatan kemampuan kolaborasi siswa di SDN Parang Tambung I. Data yang dianalisis menekankan aspek siswa, termasuk aktivitas mereka selama pembelajaran dan pencapaian dalam tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Data tersebut ditafsirkan selama pembelajaran dengan menerapkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Observasi} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 1 Kategori hasil observasi

Tingkat Keberhasilan	Kualifikasi
85 - 100	Sangat Baik
70 - 84	Baik
55 - 69	Cukup Baik
46 - 54	Kurang
0 - 45	Sangat Kurang

Data pada saat menentukan nilai/skor yang diperoleh dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penilaian ketuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Tabel 2 Kategori Kualifikasi

Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
85% - 100%	Sangat Baik
70% - 84%	Baik
55% - 69%	Cukup Baik
46% - 54%	Kurang
0 - 45%	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Siklus 1

Penelitian ini membahas temuan dari Penelitian Tindakan Kelas yang menyelidiki upaya untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa kelas III di SDN Parang Tambung I melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*. Model ini dirancang untuk mendorong siswa bekerja sama dalam pasangan dan kelompok kecil, sehingga mereka dapat berbagi ide, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa, yang terlihat dari meningkatnya interaksi antar siswa, kualitas diskusi, serta keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menitikberatkan pada isu kemampuan kolaborasi siswa, terutama dalam konteks topik yang berkaitan dengan lingkungan mereka. Penelitian ini terbagi dalam dua tahap, di mana setiap tahap melibatkan empat langkah kegiatan: merencanakan tindakan, menjalankan tindakan, mengamati, dan merenung.

a. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Dibawah ini adalah temuan guru mengenai kegiatan guru selama proses pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif jenis *Think Pair Share* di kelas III SDN Parang Tambung I pada pertemuan pertama, yaitu:

- 1) Apersepsi pada pertemuan pertama kurang maksimal.
- 2) Membimbing siswa untuk mencari informasi belum terlaksana dengan baik.
- 3) Membimbing siswa untuk berdiskusi, membantu siswa untuk menyiapkan hasil diskusi, mengatur jalannya presentasi dan membimbing siswa untuk menggabungkan hipotesis belum terlaksana dikarenakan keterbatasan waktu.
- 4) Pemberian kesimpulan belum dilakukan dengan maksimal.

Berdasarkan informasi yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa hasil kinerja guru dalam menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada sesi pembelajaran awal mencapai tingkat yang memadai, mencapai persentase sebesar 48,52%, dengan skor berkisar antara 1 hingga 3. Di sisi lain, evaluasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan berikutnya menunjukkan bahwa:

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bernyanyi sebelum berdoa memulai pelajaran, belum terlaksana dengan baik karena tidak semua siswa bernyanyi, masih ada yang sibuk bercerita lain.
- 2) Dalam menjelaskan topik bahasan pada siswa, guru menyampaikan materi terlalu cepat.
- 3) Membimbing siswa dalam mencari informasi pemecahan masalah kurang maksimal.
- 4) Dalam melakukan tanya jawab mengenai materi yang belum dipahami, belum terlaksana dengan baik, karena keterbatasan waktu.

Berdasarkan uraian data tersebut, dapat dinyatakan bahwa prestasi guru dalam menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada sesi kedua adalah positif, dengan tingkat pencapaian mencapai 65,27% dan skor berkisar antara 2 hingga 3. Penilaian aktivitas guru dalam mengimplementasikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada pertemuan ketiga menunjukkan bahwa:

- 1) Membimbing siswa dalam mencari informasi kurang maksimal.
- 2) Materi masih kurang dipahami, belum terlaksana dengan baik.

Dari penjelasan data tersebut, terlihat bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada pertemuan ketiga mencapai tingkat keberhasilan yang sangat tinggi, yaitu sebesar 88,23%, dengan skor terendah 3 dan skor tertinggi 4.

b. Hasil Observasi

Aktivitas Siswa Menurut hasil pengamatan pertemuan pertama, disimpulkan bahwa pencapaian siswa dalam proses pembelajaran belum optimal. Temuan dari pengamatan terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa hanya 56,25% dari mereka yang aktif, seperti yang dijabarkan berikut ini:

- 1) Pada kegiatan awal sebelum memulai pelajaran, hanya Sebagian siswa yang menyanyi.
- 2) Saat guru mengabsen, ada siswa yang sibuk/tidak fokus saat namanya disebut
- 3) Dalam berdiskusi ada yang hanya menggantungkan diri pada teman kelompoknya.
- 4) Dalam menyusun jawaban sementara, ada kelompok yang masih kebingungan.

Dari penjelasan data tersebut, terlihat bahwa partisipasi siswa dalam pelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada sesi pertama masih belum optimal, dengan rentang skor antara 1 hingga 4. Sementara pada pengamatan pada sesi kedua,

- 1) Masih ada siswa yang tidak menjawab saat namanya disebut.
- 2) Masih ada siswa yang kurang memahami mengenai materi
- 3) Dalam mengerjakan tes formatif, ada yang menyontek pada pekerjaan temannya.
- 4) Siswa sulit menyatukan ide dengan teman kelompoknya

Dari uraian data yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 61,25% siswa menunjukkan kinerja yang cukup baik dalam mengikuti pelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada pertemuan kedua, dengan rentang skor antara 2 dan 4. Observasi pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa:

- 1) Pada saat menyanyikan lagu kebangsaan sebagian siswa tidak menyanyi.
- 2) Dalam berdiskusi ada siswa yang sibuk menggambar.
- 3) Pada kegiatan menarik kesimpulan, masih ada yang sibuk cerita lain dengan temannya.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa 86,25% dari siswa menunjukkan kinerja baik dalam mengikuti pelajaran menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* pada pertemuan III, dengan skor antara 3 dan 4.

Hasil evaluasi dan pemikiran dari tindakan pada siklus pertama adalah sebagai berikut: tingkat pelaksanaan pembelajaran melalui observasi terhadap guru dan siswa pada pertemuan pertama hanya mencapai skor 52,38, sedangkan pada pertemuan kedua mencapai skor 63,26, dan pada pertemuan ketiga mencapai skor 87,24. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan dari pertemuan ke pertemuan, namun masih belum mencapai target yang telah ditetapkan. Hasil dari peristiwa-peristiwa pada pertemuan 1,2 dan 3 dimana pada guru ditemukan masalah/penghambat proses belajar mengajar seperti guru kurang maksimal. Guru belum dapat menjalankan proses pembelajaran secara maksimal karena terbatasnya waktu. Masih terdapat sekelompok individu yang belum berhasil menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan, hal ini disebabkan oleh kurangnya keseriusan dalam belajar dari anggota kelompok tersebut. Beberapa juga memberikan jawaban yang kurang tepat pada tes kemampuan berpikir kritis pada siklus pertama.

Tabel 3 Hasil Siklus I

No	Skor	Kategori	Siklus I	
			Frekuensi	Persentase
1	85% - 100%	Sangat Baik	5	15%
2	70% - 84%	Baik	13	38%
3	55% - 69%	Cukup	9	26%
4	46% - 54%	Kurang	-	-
5	0 – 45%	Sangat Kurang	7	21%

Tabel 3 Hasil Siklus I

No	Skor	Kategori	Siklus I	
			Frekuensi	Persentase
1	85% - 100%	Sangat Baik	5	15%
2	70% - 84%	Baik	13	38%
3	55% - 69%	Cukup	9	26%
4	46% - 54%	Kurang	-	-
5	0 – 45%	Sangat Kurang	7	21%

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 34 siswa, dapat diamati bahwa dari hasil evaluasi keterampilan kolaborasi mereka, terdapat lima siswa (15%) yang meraih nilai antara 85-100 dan masuk dalam kategori sangat baik, tiga belas siswa (38%) meraih nilai antara 70-84 dan termasuk dalam kategori baik, sembilan siswa (26%) mendapat nilai antara 55-69 yang masuk dalam kategori cukup, sementara tujuh siswa (21%) lainnya meraih nilai antara 0-45 dan termasuk dalam kategori kurang.

2. Data Siklus II

Sebelum melaksanakan tindakan, penulis terlebih dahulu merevisi modul ajar berdasarkan refleksi siklus 1 dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share.

a. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Berikut hasil observasi guru terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran kooperatif Think Pair Share di kelas III SDN Parang Tambung I pada pertemuan 1, yaitu:

- 1) Pada kegiatan inti guru membantu siswa dalam menggali informasi kurang maksimal, karena keterbatasan waktu.
- 2) Membimbing siswa untuk berdiskusi, mengatur jalannya presentasi masih belum terlaksana dengan baik.
- 3) Guru kurang melakukan dorongan kepada siswa untuk memberikan tanggapan dan masukan terhadap kelompok, sehingga hanya beberapa siswa yang memberikan tanggapan.

Berdasarkan data yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru dalam menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada pertemuan awal dinilai sebagai positif, mencapai 76,47%, dengan skor berkisar antara 2 hingga 3.

Data hasil observasi aktivitas mengajar guru dalam menerapkan pembelajaran *Think Pair Share* pada pertemuan II, yaitu:

- 1) Membuka dan menutup pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak siswa bernyanyi untuk memberikan semangat sebelum pembelajaran berlangsung.
- 2) Dalam memfasilitasi siswa memberikan tanggapan kurang maksimal.
- 3) Saat presentasi masih ada siswa yang sibuk cerita lain.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menggunakan metode pembelajaran kolaboratif *Think Pair Share* dianggap berhasil dengan efektivitas sebesar 86,11%, dengan nilai terendah mencapai 3 dan nilai tertinggi mencapai 4. Data juga mencerminkan tingkat keterlibatan guru yang tinggi dalam menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* pada sesi ketiga.

- 1) Siswa perlu waktu yang cukup banyak untuk berdiskusi.
- 2) Guru memaparkan materi kurang jelas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share sangat tinggi, mencapai 97,05% dengan nilai rata-rata 4.

c. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan observasi aktivitas siswa pada sesi pertama, kesimpulannya adalah bahwa meskipun terdapat perkembangan yang signifikan dalam proses pembelajaran, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, seperti:

- 1) Dalam mengeluarkan pendapat ada siswa yang tidak membantu temannya.
- 2) Hanya beberapa kelompok yang berani tampil.
- 3) Siswa kurang menyimak penjelasan guru.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* berada pada kategori baik atau 68,75%, dengan skor tertinggi 3 dan skor terendah 2.

Hasil observasi pertemuan II, yaitu:

- 1) Awal pembelajaran, semua siswa merespon guru pada saat absensi.
- 2) Siswa menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.
- 3) Siswa dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok kurang maksimal, karena masih ada kelompok yang belum berani maju.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pada pertemuan kedua dikatakan sangat baik atau 90% dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 3. Sedangkan hasil observasi pertemuan III, yaitu:

- 1) Siswa pada kelompok lain memberikan tanggapan.
- 2) Setiap kelompok mendapat refleksi dari guru.
- 3) Hanya sebagian kelompok yang dapat membuat kesimpulan.

Berdasarkan data dari hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran berada pada kategori sangat baik atau 95,83%, dengan rata-rata skor 4.

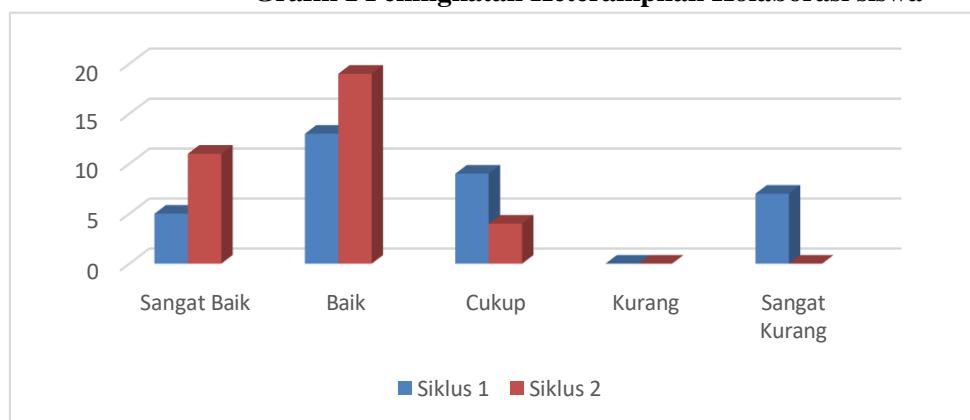
Dari tingkat keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan I mendapat nilai 72,61, pertemuan II mendapat nilai 88,05, dan pertemuan III mendapat nilai 96,44 dapat dilihat bahwa pada pertemuan 1,2 dan 3 pada siklus II sudah mengalami peningkatan dan sudah mencapai nilai yang ditentukan. Pada awal kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir sudah dapat dilihat keseriusan belajar. Hal ini terjadi karena kelemahan dan kekurangan pada siklus I yang diperbaiki pada siklus II.

Tabel 4 Hasil Siklus II

No	Skor	Kategori	Siklus II	
			Frekuensi	Presentase
1	85% - 100%	Sangat Baik	11	32%
2	70% - 84%	Baik	19	56%
3	55% - 69%	Cukup	4	12%
4	46% - 54%	Kurang	-	-
5	0 - 45%	Sangat Kurang	-	-

Berdasarkan informasi dari 34 siswa, pada siklus kedua, terdapat sebelas siswa (32%) yang mencapai nilai antara 85-100, dikategorikan sebagai sangat baik. Sebanyak sembilan belas siswa (56%) mendapatkan nilai antara 70-84, yang masuk dalam kategori baik, sedangkan empat siswa (12%) meraih nilai antara 55- 69, yang termasuk dalam kategori cukup.

Grafik 1 Peningkatan Keterampilan Kolaborasi siswa



Simpulan

Setelah melakukan penelitian dan diskusi, dapat disarikan bahwa menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. Fokus utama dari model pembelajaran ini adalah merangsang berpikir, mengevaluasi, dan memahami materi,

serta menjalankan tugas yang diberikan oleh guru. Respons positif siswa terhadap metode pembelajaran ini terlihat dalam implementasi Model *Think Pair Share*. Kelebihan lain dari model ini adalah peningkatan kemampuan siswa dalam mengingat informasi dan kemampuan untuk saling belajar dan berbagi ide sebelum presentasi di depan kelas. Hasil penelitian tahap kedua menunjukkan peningkatan dalam kemampuan kolaborasi para siswa. Ini tampak dari kenaikan nilai rata-rata dari 60 pada tahap pertama menjadi 80 pada tahap kedua. Selain itu, terdapat peningkatan dalam tingkat ketuntasan kelas yang mencapai 85% pada tahap kedua, naik dari 45% pada tahap pertama.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak terkait untuk memperlengkapi penelitian ini, antara lain:

1) Bagi Guru

Guru diinginkan untuk memanfaatkan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share saat mengajar sebagai opsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2) Bagi Siswa

Harapannya agar para siswa dapat berpartisipasi secara lebih aktif dan termotivasi dalam kegiatan belajar, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka dapat meningkat.

3) Bagi Penelitian

Harapannya, temuan dari penelitian ini bisa menjadi panduan serta sumber informasi untuk memperbaiki dan menambahkan kekurangan yang teridentifikasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I., & Darmawan, D. (2015). Teknologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. Arikunto, S. dkk. (2012). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi aksara.
- Apri Sari, T., Prima Findiga Hermuttaqien, B., & FIP Universitas Negeri Makassar, P. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas V Sdn Centre Mangalli Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa*.
- Bella, Mira. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair And Share Untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa kelas IV SDN 8 Sesean kabupaten Toraja Utara. Skripsi. Rantepao: Universitas Kristen Indonesia Toraja.
- Fatmawati, Harlinda dkk. (2014). Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika Vol.2, No.9, hal 899-910, November 2014.
- Hadari, Nawawi. (2015). Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan kelima, Gajah Mada University Press. Yogyakata.
- Hardi Tambunan, (2021). Manajemen Pembelajaran. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Huda, M. (2014). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sologan dan Bandongan. 13 Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 15-26.
- Komalasari Kokom. (2010). Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Bandung: Rafika Aditama.

- Kriyantono, R. (2020). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. (2016). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniawati. (2011). Pengaruh Respon Penggunaan Modul Kontekstual Terhadap Minat Belajar Matematika. Diss. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Nasrudin, Juhana. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Kencana Terra Firma.
- Prameswari. (2018). "Pengaruh model inquiry learning terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada materi fungsi kuadrat. JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia).
- Robbins, Stephen P., & Timothy A. Judge. (2012). Organizational behavior. pearson. Shoimin, Aris. (2014). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Stobaugh, R. (2013). Assesing Critical Thinking in Middle and High Schools: Meeting the Common Core. New York: Routledge.
- Sugiyono, (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zainal, 2013. Langkah-langkah model pembelajaran Think Pair Share, Jakarta: Bumi Aksara.